

DAMPAK YANG TIMBUL PASCA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI PONDOK MENGAJI AZ-ZIKR

Haryani¹, Rini Asmariati¹, Ezra Aditia¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bung Hatta, Padang.

Corresponding author: riniasmariati@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Dengan adanya pembangunan Pondok Mengaji Az-Zikr dan menjadikan salah satu objek wisata religi berbasis mitigasi bencana di Nagari kataping di Kabupaten Padang Pariaman, memberikan dampak kepada lingkungan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Melalui penyebaran kuisioner yang dilakukan pada 2 waktu yang berbeda kepada pengunjung dan penjual di sekitar kawasan dan pengolahan data menggunakan pendekatan triangulasi. Didapat adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pembangunan objek wisata religi berbasis mitigasi bencana pondok mengaji AZ-Zikri. Perbedaan tersebut dilihat dari karakteristik pengunjung, Dampak ekonomi, Dampak Lingkungan dan Dampak Sosial Budaya. Secara ekonomi, meningkatkan perekonomian warga. Secara lingkungan, tidak merusak lingkungan dan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Secara sosial budaya, masyarakat disekitar objek wisata religi ini berjalan normal, masyarakat justru merasa senang karena tempat tinggal mereka makin banyak dikunjungi oleh pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah.

Keywords: Wisata Religi, Mitigasi Bencana, Pembangunan

ABSTRACT

With the construction of the Az-Zikr Islamic Boarding School and making one of the religious tourism objects based on disaster mitigation in Nagari Kataping in Padang Pariaman Regency, have an impact on the environment to the community and the surrounding environment. Through the distribution of questionnaires conducted at 2 different times to visitors and sellers around the area and data processing using a triangulation approach. There was a significant difference before and after the construction of a religious tourism object based on disaster mitigation at the AZ-Zikri Islamic Boarding School. These differences are seen from the characteristics of visitors, economic impacts, environmental impacts and socio-cultural impacts. Economically, improving the people's economy. Environmentally, it does not damage the environment and the concept of environmentally sound development. Socio-culturally, the community around this religious tourism object runs normally, the people actually feel happy because their place of residence is increasingly being visited by visitors from both inside and outside the area.

Keywords: Religious Tourism, Disaster Mitigation, Development

1. PENDAHULUAN

Nagari pesisir, Nagari Ketaping selain mempunyai potensi alam yang sangat indah yang dimanfaatkan penduduk sebagai pengembangan obyek wisata pantai yang cukup prospektif sebagai salah satu destinasi wisata pantai juga memiliki potensi wisata religi. Hal ini disebabkan oleh telah berkembangnya sebuah objek wisata religi baru yaitu Pondok Mengaji Az-Zikr. Oleh sebab itu sebagian besar masyarakat selain bermata pencaharian sebagai nelayan juga pedagang makanan dan minuman di kawasan wisata pantai Ketaping dan objek wisata religi baru ini.

Pondok mengaji didirikan pada April 2018 dengan jumlah murid sebanyak 15 orang. Seiring berjalannya waktu, pondok mengaji yang dibangun dengan ukuran 4 x 4 m dengan bangunan temporer. Januari 2022, jumlah murid berjumlah lebih kurang 63 orang murid.

Pada akhir tahun 2021 bulan Oktober dilakukan pengembangan pondok mengaji dengan mengusung konsep objek wisata religi berbasis mitigasi bencana. Bangunan pondok mengaji didisain sangat baik ramah gempa dan lebih banyak menampung anak-anak mengaji, dilengkapi dengan tempat wudu dan toilet laki-laki dan perempuan dengan menyediakan toren air sehingga air mengalir dengan deras, tersedia jalur evakuasi, titik kumpul dan titik shalter sebagai fasilitas simulasi bencana gempa dan tsunami serta dibangun papan nama yang menjadi identitas objek wisata religi baru di Nagari Ketaping (Haryani, 2021).

Diawali dengan dibukanya beberapa warung makan disepanjang pantai Nagari Ketaping, kini semakin banyak tumbuh dan berkembang tempat kuliner berbahan dasar ikan. Ada 3 warung nasi dan lebih kurang 20 warung minuman dan makanan ringan ada di sepanjang pantai Ketaping. Mereka menempati pondok-pondok seadanya untuk berdagang dan dilengkapi dengan gazebo untuk tempat makan dan duduk-duduk pengunjung. Begitupun makanan selingan (cemilan) khas Ketaping seperti 'rakik maco', 'rakik udang', 'rakik cumi' dan 'sala lauak' banyak diperdagangkan oleh istri-istri dan anak-anak nelayan di sepanjang obyek wisata pantai Ketaping. Kualitas destinasi atas potensi daya tariknya ditentukan oleh empat hal yaitu : atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaannya (Marsono, 2016)

Pizam, A, and Milman E, (1986) mengklasifikasikan dampak pariwisata terhadap sosial-budaya yaitu: dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan), dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan), dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan bahasa), dampak terhadap transformasi norma (nilai, norma, peranan seks), dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas) dan dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas) Pasca pengembangan wisata religi Pondok Mengaji Az-Zikr akhir Desember 2021 tentunya berdampak pada aspek ekonomi masyarakat sekitar objek, sosial budaya dan lingkungan pondok mengaji. Tak dapat dipungkiri pengembangan objek wisata baru ini memacu peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan taraf kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas perlu dikaji sejauh apa dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan pasca dikembangkannya objek wisata religi Az-Zikr di Nagari Ketaping ini.

2. STUDI LITERATUR

Konsep Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama dan memiliki kelebihan seperti sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas, memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Penelitian yang relevan

Beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian dampak wisata religi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus penelitian yang bermacam-macam. Mengkaji penelitian yang terdahulu dilakukan untuk memposisikan originalitas dan otentisitas penelitian ini.

Khrisnamurti (2016), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas wisata di pulau Tidung. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan menganalisis perubahan lingkungan alam yang terjadi di Pulau Tidung akibat aktivitas pariwisata. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga dampak yaitu adanya perubahan visual, adanya penumpukan sampah dan menyangkut perubahan kualitas air serta perubahan lingkungan perairan khususnya terumbu karang yang diakibatkan karena tingginya aktivitas pariwisata seperti snorkeling yang dilakukan secara masal.

Moch . Chotib (2015), merupakan penelitian lapangan (field reserach) dengan studi kasus (case study) yakni jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar (a detailed examination of one setting), atau satu peristiwa tertentu (one particular event), atau satu subjek (one single subject) atau satu tempat penyimpanan dokumen (one single depository of document) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (wholeness) fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (real live context). Hasil penelitian yaitu diantara distingsi dan exilence yang membedakan kabupaten Jember dengan lainnya, adalah keunikan budayanya yang religius paternalistik, dimana kepatuhan pada sosok kyai tidak saja dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, tetapi walau mereka telah wafat ratusan tahun, masyarakat tetap menaruh hormat. Budaya yang unik ini membuat wisata ziarah dan wisata majelis dzikir senantiasa eksis di wilayah kabupaten Jember. Saat ini di kabupaten Jember, terdapat wisata majelis dzikir yang setiap bulan dikunjungi ribuan umat dari berbagai daerah dan kalangan, yakni; dzikir Manaqib di pesantren Al-Qodiri, dzikir Sholawat musawa di pesantren Al- Amin Ambulu, dan dzikir sholawat Ghafilin di pesantren Astra. Disamping itu, pada momen-momen tertentu terdapat banyak peziarah pada makam Mbah Siddiq Condro, Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul dan Mbah Nur Kemuning Lor.

Nengah Subadra (2006), dalam penelitian Dampak Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan mengemukakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Jatiluwih belum sepenuhnya memenuhi aspek-aspek pola pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dua aspek keberlanjutan yaitu aspek sosial-budaya dan lingkungan telah terpenuhi. Kehidupan sosial budaya khususnya pertanian, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan keagamaan masih tetap terjaga kelestariannya walaupun tempat ini banyak dikunjungi wisatawan. Sumber daya alam (sawah teras siring) yang dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata utama masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat lokal yang secara langsung melestarikan budaya pertaniannya. Sedangkan aspek pemberian manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal belum terpenuhi karena kurangnya peran serta masyarakat dalam proses perencanaan, pembangunan, pelestarian dan penilaian terhadap pembangunan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih.

Nur Agung Rahman (2012), penelitian Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang menyimpulkan bahwa Daya tarik Gunung Kawi terletak pada mitos berkah yang dikaitkan dengan ziarah ke pusara dua tokoh agama yakni Kyai Zakaria II atau lebih dikenal dengan nama Mbah Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono. Kendala pengembangan fisik yaitu berupa kurang terturnya area parkir dan tidak adanya objek dan daya tarik wisata yang mampu membuat pengunjung betah tinggal lebih lama sedangkan kendala non fisik yaitu pandangan tentang pesugihan yang berkonotasi negatif.

Moh. Arifin (2012), penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen yang ada pada makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Demak Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini yaitu meskipun belum diterapkan fungsi manajemen untuk pengembangan makam,

akan tetapi pihak pengelola selalu berusaha agar bisa lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sempurna. Selain memiliki nilai religi Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak juga memiliki nilai historis terbukti dari tahun ke tahun jumlah pengunjung atau wisatawan mengalami peningkatan baik dari dalam negeri maupun mancanegara.

3. METODOLOGI

Ada beberapa pertimbangan sehingga pendekatan ini digunakan. (1). Penelitian ini akan mengungkap makna dari fenomena dan nilai ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan yang terjadi secara dinamis dan alami. (2) Asumsi yang dipakai yaitu di lapangan terdapat sistem nilai dan double reality yang interaksinya sulit diduga sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai instrument kunci guna mendesain penelitian secara berulang-ulang. (3) Penelitian ini bermaksud mencari pola baru dari fakta dan data yang dikumpulkan dilapangan.

Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reserach) dengan studi kasus (case study). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi secara detail satu aturan (a detailed examination of one setting), atau satu peristiwa tertentu (one particular event), atau satu subjek (one single subject) atau satu tempat penyimpanan dokumen (one single depository of document) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (wholeness) fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (real live context).

Pengumpulan data dilapangan melaui kuisisioner di bagi atas 2 waktu, yaitu waktu biasa dan waktu libur. Waktu libur yang diambil adalah waktu libur hari raya idul fitri 2022. Sampel yang diambil adalah pengunjung yang datang disaat peneliti dilokasi perencanaan. Data yang didapat dilakukan pengolahan data dengan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Data yang sudah tersaji dilakukan analisis dengan uji keabsahan data, uji validasi data melalui pendekatan triangulasi (triangulate). Adapun cara dalam triangulasi : (1). Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang didapatkan di kawasan studi. (2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. (3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. (5). Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter pengunjung objek wisata religi

Tabel 1 Karakter Pengunjung Objek Wisata Religi Pondok Mengaji

Karakter	Hari biasa	Hari libur
Usia	51-60 : 40 %	51-60 : 29,2 %
Asal	Padang Pariaman 40 %	Kota Padang 54, 17 %
Pendidikan	SMA : 46,67 %	S1 : 45, 8 %
Jenis kelamin	Laki-laki 56,67 %	Perempuan 62,5 %
Lama Kunjungan	4-6 jam : 79,3	4-9 jam : 12,4 %

Sumber : Pengolahan data, Mei 2022

Dari 2 waktu yang berbeda pada tempat yang sama, terdapat perbedaan karakter pengunjung yang datang ke wisata religi Pondok Mengaji Az-Zikr ini. Hari biasa yang datang berasal dari padang pariaman (daerah sekitar wisata religi) dengan tingkat pendidikan adalah SMA dan waktu kunjungan 4-6 jam. Sementara di hari libur yang datang paling banyak berasal

dari Kota Padang (daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman) bahkan ada yang dating dari Riau dan Jambi. Artinya Pondok mengaji Az-Zikr ini sudah di kenal ke kota/kab tetangga. Orang yang dating berkunjung dengan pendidikan S1 dan waktu kunjungan lebih lama dari pada hari biasa yaitu 4-9 jam.

Selain itu, info wisata religi Pondok Mengaji Az-Zikr bagi pengunjung di ketahui dari kebiasaan pengunjung yang lewat kawasan ini. Ini menunjukkan adanya data Tarik yang diciptakan pondok mengaji sehingga orang yang lewat ada keinginan untuk dating/berkunjung ke tempat wisata ini. Pola kedatangan pengunjung mayoritas dengan keluarga dan berombongan. Tidak ada data yang menunjukkan pola kedatangan sendiri atau berdua selama observasi berlangsung.

Hari libur, pengeluaran pengunjung di objek wisata religi ini rata-rata 50.000, tapi ada juga pengunjung yang pengeluarannya sampai 250.000. ini menunjukkan bahwa pengunjung yang dating tidak hanya dating dan menikmati pemandangan, tapi mereka ada juga berbelanja di wisata religi ini.

B. Analisis Objek wisata religi

Atraksi

Selain memiliki lokasi alami yang indah, lokasi pondok Mengaji Az-Zikr juga memiliki resiko Tsunami yang tinggi. Oleh sebab itu objek wisata ini dilengkapi juga dengan jalur evakuasi yang menjauh dari pantai, penanda Titik Kumpul, penanda Jalur Evakuasi dan Penanda Shalter/TES/Tempat Evakuasi Sementara. Semua perangkat mitigasi tsunami tersebut dapat pula menjadi atraksi wisata yang berbasis aman bencana sehingga dapat menjadi ajang pelatihan bagi pengunjung ajar siaga tsunami. Aktifitas anak-anak selain mengaji adalah membaca buku-buku cerita anak-anak, bermain bola, bermain permainan anak-anak dan mengamati tetumbuhan maupun hewan yang ada disekitar pondok.

Atraksi wisata yang dilakukan pengunjung baik dipantai maupun di pondok mengaji menjadi daya tarik tersendiri pada objek wisata ini. Atraksi wisata terebut dilakukan baik oleh anak-anak bersama orang tua masing-masing maupun remaja. Sedangkan pengunjung yang berasal dari kelompok tertentu semisal rombongan alumni biasanya menambah atraksi buatan yaitu dengan melengkapi dengan organ tunggal.

Tabel 2 Kegiatan yang bisa dilakukan di objek wisata ini, bisa dilakukan semua umur

No	Kelompok Usia	Atraksi Wisata
1	Anak-anak	Berenang, telusur pantai, bermain pasir, membaca, makan-makan, selfie, bermain ombak, bermain sepak bola pantai, mencari tumbuh-tumbuhan disemak atau hewan undur-undur, binatang laut/kerang-kerangan.
2	Remaja	Berenang, duduk-duduk, telusur pantai, mendengar music, membaca, makan-makan, selfie
3	Orang Tua	Berenang, duduk-duduk, telusur pantai, mendengar music, membaca, makan-makan, selfie

Sumber : Pengolahan data, Mei 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, aktifitas dominan yang dilakukan pengunjung adalah duduk-duduk (57,5%). Ini menunjukkan bahwa lingkungan di sekitar pondok mengaji nyaman sehingga pengunjung yang dating betah untuk duduk berlama-lama menikmati pantai dan lingkungan di sekitar pondok mengaji. Dan untuk pengembangan ke depannya, berdasarkan masukan dari pengunjung, kawasan ini perlu dipertahankan, dibanahi dan di tambah sarana dan prasarana seperti table berikut.

Tabel 3 Saran Pengunjung terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Objek Wisata Religi

No	Saran Pengelolaan dan Pengembangan	Jumlah	%
1	Kebersihan lingkungan tetap dipertahankan dan ditingkatkan	9	20,9
2	Toilet dan tempat berwudu ditambah	8	18,6
3	Tetap Ramah (sapta pesona)	3	6,9
4	Tingkatkan rasa nyaman pengunjung	3	6,9
5	Fasilitas mobil-mobilan/bom-bom car/ATV	6	13,9
6	Tambahkan jualan makanan/kuliner	4	9,3
7	Keasrian lingkungan dijaga	3	6,9
8	Tempat duduk diperbanyak	1	2,3
9	Tempat sholat permanen	3	6,9
10	Mukena diperbanyak	1	2,3
11	Tempat sampah diperbanyak	1	2,3
12	Harga makanan standar	1	2,3
	Jumlah	43	100

Sumber: Pengolahan data, Mei 2022

Saran dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata mengaji az-zikrini adalah kebersihan lingkungan tetap dipertahankan dan ditingkatkan serta toilet dan tempat wudu ditambah. Artinya pengunjung yang datang saat ini adalah orang yang peduli lingkungan dan diri sendiri.

C. Analisis Pengembangan Usaha di Objek Wisata Religi

Pengembangan Jenis Usaha

Tabel 4 Analisis Jenis Usaha Pasca Pengembangan Objek Wisata Religi Pondok Mengaji Az-Zikr

Jenis Usaha	Pra	Pasca Pengembangan Objek Wisata Religi (Desember 2022)	Klasifikasi Jenis Usaha
1. Warung Ati	Warung jualan makanan/snak dan minuman untuk anak-anak pondok mengaji saja	Tidak saja warung jualan makanan/snak dan minuman untuk anak-anak pondok mengaji saja, namun untuk pengunjung objek wisata religi	Pengembangan
2. Warung Paling Ujung	Hanya sebagai Ibu Rumah Tangga	- Jenis makanan ringan (mi instant) dan minuman ringan untuk pengunjung objek wisata religi. 5 buah gazebo/pondok	Baru
3. Warung Gorengan Ajo 1 (gorengan Abang Adek)	Jualan gorengan didepan jalan utama	Relokasi kedalam objek wisata dengan menjual Nasi, minuman kopi dan teh, aneka mi, kelapa muda.	Pengembangan
4. Warung Nasi Aji 2	Bekerja di Bandara Internasional Minangkabau (BIM) sebagai karyawan lepas	- Membangun 1 unit warung nasi - Dan 4 unit gazebo/tempat duduk	Baru
5. Warung disebelah tempat wudu	Pensiunan PNS (guru SD)	- Renovasi warung makanan ringan (mi instant) dan minuman - Membangun 8 unit gazebo	Baru

Sumber: Pengolahan data, Mei 2022

Pondok mengaji dibangun di tahun 2018 dengan ukuran 4x4 m. Pada Oktober 2021 dilakukan renovasi baik terhadap pondok mengaji maupun fasilitas toilet dan berwudu serta jalur evakuasi beserta fasilitas simulasi evakuasi gempa dan tsunami. Dengan perubahan pondok mengaji, berdampak kepada lingkungan di sekitarnya. Dari survey dan observasi ada 5 jenis usaha yang berada di sekitar pondok mengaji.

Dari analisis dapat dilihat jenis usaha yang berkembang dalam objek wisata religi yang dulunya hanya ada 1 jenis usaha sekarang berkembang menjadi 5 jenis usaha yang terdiri dari 2 jenis usaha pengembangan dan 3 jenis usaha baru. Jenis usaha yang berkembang di dalam objek adalah yang terkait dengan aktifitas didalam objek wisata yaitu berdagang nasi, makanan ringan dan minuman. Dibukanya jenis usaha tersebut di dalam objek selain dalam usaha menambah penghasilan juga merupakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar

D. Peningkatan Pendapatan berdasarkan Jenis Usaha

Dengan adanya pengembangan 5 jenis usaha tersebut, maka dilakukan perbandingan untuk melihat pendapatan mereka sebelum dan sesudah pengembangan pokdok mengaji Az-Zikr ini. Dari table dapat terlihat bahwa ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pondok mengaji dikembangkan dan sekarang menjadi salah satu objek wisata religi yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil analisis terhadap peningkatan pendapatan berdasarkan jenis usaha pasca pengembangan Objek Wisata Religi, kelima jenis usaha dalam kategori kelas peningkatan Cukup Tinggi sampai dengan Sangat Tinggi. Jenis Usaha yang termasuk kedalam kelas “Cukup Tinggi” adalah Warung Ati (142 %), sedangkan Warung Paling Ujung (Tak Terhingga), “Warung sebelah tempat wudu”, “Warung Aji 1/Abang Adek dan Warung Ajo 2” dalam kategori Sangat Tinggi.

Secara lengkap peningkatan pendapatan berdasarkan jenis usaha pasca pengembangan objek wisata religi Pondok Mengaji Az-Zikr di Nagari Ketaping Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5 Peningkatan Pendapatan berdasarkan Jenis Usaha Pasca Pengembangan Objek Wisata Religi Pondok Mengaji Az-Zikr

Jenis Usaha	Pra Pengembangan	Pasca Pengembangan Objek Wisata Religi (Desember 2022)	% Peningkatan Pendapatan
Warung Ati	Hari biasa Rp.70.000,- /hari	Setiap hari rata-rata Rp.170.000/hari	142 (Cukup Tinggi)
Warung Paling Ujung	Rp.0,-	Rp. 75.000 – 250.000 (hari biasa) Rp. 350.000 (hari libur) Sewa gazebo Rp.5.000,-	Tak terhingga Sangat Tinggi
Warung Gorengan Ajo 1 (gorengan Abang Adek)	Pendapatan sehari Rp.100.000,- (modal 80.000)	Relokasi ke dalam objek, pendapatan Warung nasi rata-rata 1.5 jt H+2 Idul Fitri 2 Jt, H+3; 3 jt dan H+3; 2,7 jt	700 (Sangat Tinggi)
4. Warung Nasi Ajo 2	Mengandalkan sebagai karyawan lepas di Bandara Internasional Minangkabau (BIM)	Sebagai penghasilan tambahan Sistem bagi hasil (50:50) dari penghasilan dengan Warung Gorengan (sekarang menjadi warung nasi)	700 (Sangat Tinggi)
5. Warung disebelah tempat wudu	Mengandalkan dari Pensiunan PNS (guru SD)	Jual beli Makan minum Rp.300.000,- /hari (hari libur) Sewa gazebo Rp.5.000,- Sewa ayunan 5.000 Parkir mobil Rp. 5000,- Parkir motor 3.000 – 2.000 Sewa tikar 10.000,-/lembar	Tak Terhingga (Sangat Tinggi)

Sumber: Pengolahan data, Mei 2022

E. Analisis pengembangan fasilitas objek

Dari bulan oktober 2021 sampai saat ini untuk 5 jenis usaha yang berada di kawasan objek wisata religi mengalami penambahan fasilitas yang meningkat. Mereka membenahi tempat jualan mereka untuk berjualan. Peningkatan yang dilakukan dari 50 % dan 100 %. Untuk pengembangan fasilitas dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 6 Pengembangan Fasilitas Objek Wisata Religi Pondok Mengaji Az-Zikr

Jenis Usaha	Pra	Pasca (Oktober 2021)	% peningkatan jumlah fasilitas
1. Warung Ati (jualan untuk anak-anak pondok)	-	Dibangun 1 unit warung temporer untuk berjualan minuman ringan dan makanan ringan dibangun 4 buah gazebo dari bahan bangunan bekas ukuran 1,2 m x 1,2 m untuk pengunjung objek wisata religi	100
2. Warung Paling ujung	-	- dibangun November 2022 - Modal buat pondok 1,5 jt, 5 buah gazebo/pondok dan bangun warung 7 jt - bahan bangunan dari 1 pohon yang rebah - sewa gazebo 1 hari 20.000,- - parkir gratis	100
3. Warung Gorengan Ajo 1 (gorengan Abang Adek)	1 unit pondok gorengan temporer	- Lokasi menempati warung semi permanen yang baru dibangun oleh saudara dengan ukuran 3x3 m - Bangunan disewa - Bagi hasil untuk warung nasi, 50 : 50 dari keuntungan - Modal warung nasi dari pemilik bangunan (saudara)	50
4. Warung Nasi	-	- Untuk tambahan penghasilan dibangun warung nasi - Dibangun 1 unit warung nasi 4 unit gazebo/tempat duduk - modal bangunan dan gazebo 50 jt - disewakan dengan saudara dg bagi hasil dari penjualan nasi (50 ;50 dari keuntungan)	100
5. Warung disebelah tempat wudu	Bangunan warung dibangun tahun 2020 dengan modal 17 jt tetapi belum dimanfaatkan secara intensif dan belum selesai pembangunannya.	- Oktober 2021 diteruskan pembangunan warungnya - Toilet dan tempat wudu 2 unit (modal 2-3 jt) - Gazebo 8 unit (upah tukang 1 juta) - Bahan bangunan gazebo dari 2 patang pohon pinago yang ditebang dan 1 pohon kelapa - Toilet tidak bayar - Sewa gazebo Rp.5.000,- - Sewa ayunan 5.000 - Parkir mobil Rp. 5000,- - Parkir motor 3.000 – 2.000 - Sewa tikar 10.000,-/lembar	50
6. Warung Ajo 2 (jualan untuk anak-anak pondok)	Sudah ada 1 unit struktur bangunan (pondasi dan atap) yang sedianya akan dijadikan warung	Dibangun 1 unit warung permanen untuk berjualan minuman ringan dan makanan ringan (sibangun oleh saudara)	50

Sumber: Pengolahan data, Mei 2022

Adapun pembangunan fasilitas objek wisata, baik baru dibangun maupun pembangunan lanjutan di dalam kawasan objek wisata religi adalah sebagai berikut: (1). Warung; 3 unit bangunan lanjutan dan 3 unit bangunan baru. (2). Gazebo; 13 unit (bangunan baru). (3). Tempat parkir; 2 lokasi (baru). (4). Toilet; 4 unit (baru)

F. Analisis Dampak Pengembangan Objek Wisata Religi

Dampak Ekonomi Keluarga

Pembangunan Objek Wisata Religi Pondok Mengaji Az-Zikr telah memberikan manfaat ekonomi secara langsung maupun tidak langsung dan cukup merata khusus usaha keluarga di dalam objek wisata religi ini. Dampak secara langsung yang dirasakan oleh usaha keluarga ini seperti membuka warung nasi, warung makanan dan minuman ringan, seperti yang telah diuraikan diatas. Selanjutnya, dampak yang dirasakan langsung adalah tempat parkir serta sewa toilet dan gazebo. Sewa parkir motor Rp.2000,- – Rp.3000,- maupun parkir mobil Rp. 5000,- - Rp.10.000,-. Pada hari besar semisal Hari raya Idul Fitri maka penghasilan dari parkir motor maupun parkir mobil adalah sebagai berikut. Pendapatan dari parkir pada Hari Raya Idul Fitri 2022 (3 hari) adalah Rp. 1.040.000,- dimana untuk jasa Tukang Parkir adalah setengah dari pendapatan parkir. Pada hari besar tersebut maka seorang jasa parkir berpendapatan Rp. 520.000,-. Sementara itu pendapatan dari sewa toilet (BAB Rp.3000,- dan BAK Rp. 2000,-) dan mandi Rp.4000,-, maka dalam 3 hari pada hari besar Idul Fitri 2022 jumlah pendapatannya adalah Rp. 1.680.000,-. Total peningkatan pendapatan dari sewa gazebo jika diasumsikan rata-rata disewakan tiap hari penuh adalah Rp. 20.000,- x 9 unit = Rp. 180.000,- dan Rp. 5.000,- x 8 unit = Rp. 40.000 sehingga total penghasilan dari sewa gazebo adalah Rp. 220.000,- / hari.

Tetapi secara tidak langsung masyarakat sekitar objek telah mendapatkan manfaat ekonomi, dimana manfaat ini diperoleh karena telah dibangunnya objek wisata baru disekitar Nagari Ketaping Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan objek wisata religi dengan konsep mitigasi bencana.

Dampak Sosial Budaya

Dampak aspek sosial dan budaya keluarga diobjek wisata religi Nagari Ketaping ini tentunya tidak terlepas dari budaya di Minangkabau yang dianut yaitu “adat basandi sarat, sarat basandi Kitabullah. Masyarakat sekitar objek tidak mempersoalkan dijadikannya Pondok Mengaji Az-Zikr yang diperuntukkan untuk mengaji anak-anak disekitar pantai Ketaping dijadikan objek wisata religi, bahkan masyarakat sangat mendukung dan senang dibukanya objek wisata religi. Ini terbukti beberapa usaha dibuka disekitar objek wisata baik itu pengembangan maupun pembangunan baru sarana dan prasarana objek wisata.

Masyarakat lokal tidak mempersoalkan atas dibukanya objek wisata religi ini asalkan pengunjung tau adat dan sopan santun yang ada di Nagari Meningkabau ini. Misalnya jika suara azan berkumandang, segala musik harus dimatikan. Selain itu pengunjung diharapkan berpakaian sopan dan tidak terbuka, begitupun jika akan beraktifitas seperti berenang tidak memakai baju renang yang terbuka. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan denda yaitu membayar dengan semen yang jumlah tergantung pada berat atau ringannya pelanggaran.

Pengembangan objek wisata religi yang berbasis bencana ini selain membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar juga menambah ilmu pengetahuan mereka tentang bagaimana sikap siap sedia/siaga dalam menghadapi bencana yang potensial seperti bencana tsunami dan gempa. Dengan dilakukannya simulasi baik terhadap pengunjung objek wisata religi maupun kepada anak-anak pondok mengaji yang ada didalam objek, berdampak kepada kebiasaan baru bagi masyarakat terutama kelompok rentang (anak-anak dan orang tua) yaitu bagaimana dan apa yang harus dilakukan jika gempa diiringi tsunami benar-benar terjadi.

Jalur evakuasi, titik kumpul, penanda yang ada di dalam objek wisata religi ini sangat membantu penyebaran ilmu pengetahuan tidak saja kepada masyarakat sekitar objek, tetapi juga

kepada pengunjung yang datang dari daerah lain yang notabene tidak paham tentang bencana tsunami yang mengancam objek wisata yang mereka kunjungi. Perangkat upaya mitigasi yang ada didalam objek sangat membantu masyarakat dan pengunjung, bagaimana menghadapi bencana terutama gempa dan tsunami.

Dampak lainnya dari aspek budaya adalah masyarakat lokal Nagari Ketaping dapat menerima dengan baik pengunjung yang berasal dari daerah lain terlihat tidak adanya konflik yang terjadi. Menurut sumber yang dapat dipercaya dahulu sebelum dibukanya objek wisata religi ini masyarakat lokal kurang dapat menerima pengunjung yang datang. Hal ini terbukti seringkali pengunjung (yang hanya duduk-duduk meikmati pantai) mendapatkan intimidasi dari pemuda-pemuda lokal dengan cara memalak (meminta dengan paksa uang maupun barang) sehingga merusak citra objek. Namun setelah diresmikan dan dikembangkan objek wisata dengan konsep “religi” maka berlahan kondisi ini membaik. Tidak ada lagi pemalakan yang terjadi, karena pemuda-pemuda tersebut juga diikutsertakan dalam mengelola objek wisata seperti menjadi juru parkir terutama pada hari-hari besar dimana pengunjung banyak berdatangan.

Pengunjung objek juga sangat senang dan mengormati dengan adanya tempat ibadah sebagai fasilitas pondok mengaji didalam objek wisata religi. Hal ini terlihat ketika waktu sholat datang pengunjung melaksanakan sholat dengan sangat leluasa. Selain melaksanakan sholat pengunjung juga dapat membaca Al-Quran ataupun membaca buku cerita baik untuk anak-anak maupun pengetahuan umum yang tersedia di dalam pondok mengaji.

Kondisi ini sangat tepat dengan konsep yang diusung oleh objek wisata religi sehingga berdampak positif terhadap sosial dan budaya masyarakat disekitar objek. Masyarakat berharap dengan mengusung konsep “Wisata Religi yang berbasis Bencana” dimana konsep ini merupakan konsep satu-satunya yang menjadi ciri khas objek wisata dapat untuk tetap dipertahankan. Dengan adanya ciri-ciri khas terhadap objek wisata ini diharapkan dapat memancing pengunjung untuk tetap datang ke objek wisata ini.

Dampak Lingkungan

Pembangunan objek wisata religi ini tidak berdampak negatif terhadap lingkungan karena pembangunan tidak melebihi daya dukung dan daya tampung. Luas are terbangun tidak lebih dari 10 %, artinya pembangunan memakai konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Begitupun konsep bangunan panggung sangat tepat untuk mengantisipasi konstruksi ramah gempa dan ancaman abrasi pantai. Tata letak bangunan yang diatur sedemikian rupa tidak menghalangi view pantai yang mempesona.

Hutan pantai yang ada disekitar objek dipertahankan dengan cara tidak ditebang, bahkan dilakukan rebisasi /penanaman pohon. Hutan pantai yang ada selain sebagai peneduh objek juga untuk upaya mitigasi abrasi pantai serta mitigasi gelombang tsunami. Keberadaan hutan pantai di dalam objek sangat dijaga oleh pengelola sehingga tidak boleh ditebang sembarangan. Jika akan ditebang harus mendapat persetujuan dari pengelola dan itupun dengan pertimbangan yang matang.

Adapun jenis pohon yang ditanam adalah jenis pohon Pinago dan pohon Pinus. Pohon “pinago” adalah jenis pohon lokal yang menurut penelitian merupakan tanaman khas lokal Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki akar dan batang yang kuat dan kokoh dalam mengatasi abrasi pantai serta tsunami. Namun hingga saat ini belum ada upaya untuk budidaya pohon pinago tersebut. Masyarakat sudah berupaya untuk memperbanyak/budidaya pohon (membuat bibit), namun usaha itu belum membuahkan hasil. Selain pohon pinago ditanam juga pohon pinus karena pohon pinus memiliki bentuk yang indah dan sangat mudah tumbuh di daerah pantai.

Kelestarian hutan pantai di objek wisata religi ini tetap terjaga walaupun pengunjung banyak berdatangan dan pembangunan terus dilakukan. Pembangunan gazebo yang keberadaannya disela-sela pohon pinus disusun sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun pohon yang ditebang.

Dibangunnya jalur evakuasi tsunami dengan panjang 200 m menjauh dari pantai yaitu berbahan paving blok selain kuat juga dapat menjaga lingkungan. Bahan paving blok tidak masif/permanen sehingga aliran air tidak terganggu jika terjadi banjir rob misalnya. Bahan bangunan yang ramah lingkungan seperti memanfaatkan pohon kelapa atau pohon pinus yang sudah tua dengan konstruksi ramah lingkungan dipakai di dalam objek wisata ini tidak lain adalah agar lingkungan tetap terjaga dan lestari. Begitupun dengan tempat parkir juga digunakan paving blok sehingga ramah terhadap lingkungan.

Namun yang perlu menjadi perhatian adalah persoalan sampah. Sampah bersumber dari pengunjung maupun pedagang. Walaupun sudah disediakan tempat sampah plastik disekitar gazebo, namun kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya belum tinggi. Oleh sebab itu yang dilakukan oleh pengelola adalah membersihkan setiap hari dengan cara menyapu dan membakar sampah dipinggir objek. Sedangkan sampah yang ada disepanjang pantai juga dilakukan oleh pengelola jika sampah sudah banyak terlihat di sekitar pantai dan seterusnya dibersihkan dan dibakar.

Begitupun dengan air limbah dapur dan dari toilet/MCK masih memakai sistem konvensional yaitu dengan membuat septictank untuk dan mengalirkan air buangan ketempat yang memiliki kemiringan rendah. Dengan sistem tersebut aliran air buangan mandi dan cuci dialirkan dengan memakai sistem gravitasi. Untuk seterusnya perlu dibuat suatu sistem drainase yang lebih baik agar lingkungan tetap terjaga dan higienis.

5. KESIMPULAN

Pembangunan objek wisata religi Pondok Mengaji Az-Zikr di Nagari Ketaping secara langsung bermanfaat bagi perekonomian keluarga terdekat yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Hal ini disebabkan karena lahan yang digunakan untuk pembangunan pondok mengaji Az-Zikr adalah tanah hibah dari keluarga Zuraida. Hubungan kekeluargaan disini masih kental, sehingga pembangunan yang dilakukan masih terbatas oleh keluarga terdekat. Secara tidak langsung dengan adanya pembangunan objek wisata religi yang berbasis mitigasi bencana ini menambah satu objek religi baru di Kabupaten Padang Pariaman dan merupakan alternative destinasi baru yang dapat dikunjungi oleh pengunjung baik dalam maupun luar daerah.

Secara ekonomi belum dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal, tetapi secara langsung dapat dirasakan manfaat ekonomi oleh kerabat terdekat (keluarga) pemilik lahan. Peningkatan pendapatan keluarga berasal dari adanya lapangan pekerjaan baru yaitu usaha rumah makan/kuliner, dari jasa parkir dan sewa toilet, gazebo serta usaha makan cemilan/ringan khas lokal dan minuman kemasan maupun minuman kelapa muda.

Secara lingkungan, pembangunan objek wisata religi ini tidak berdampak negatif terhadap lingkungan karena pembangunan tidak melebihi daya dukung dan daya tampung. Luas are terbangun tidak lebih dari 10 %, artinya pembangunan memakai konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Begitupun konsep bangunan panggung sangat tepat untuk mengantisipasi konstruksi ramah gempa dan ancaman abrasi pantai. Tata letak bangunan yang diatur sedemikian rupa tidak menghalangi view pantai yang mempesona serta tidak menyalahi tata letak berbasis bencana. Namun demikian yang perlu diwaspadai kedepan adalah dalam pengelolaan sampah dan limbah rumah makan dan toilet agar tidak terjadi pencemaran tanah maupun laut. Selain itu terkait dengan masih terjaganya hutan pantai di lokasi objek wisata, penebangan pohon sangat dijaga dengan adanya peraturan nagari yang dibuat oleh Nagari Ketaping.

Dampak secara sosial budaya yaitu kehidupan masyarakat disekitar objek wisata religi ini berjalan normal, tidak ada yang merasa keberatan akan adanya objek wisata baru disekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat justru merasa senang karena tempat tinggal mereka makin banyak dikunjungi oleh pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah. Disamping itu kawasan tempat mereka tinggal mulai dikenal oleh masyarakat luar. Masyarakat Nagari Ketaping umumnya sangat terbuka dengan adanya pembangunan objek wisata religi ini dan berharap semakin dikenal oleh masyarakat luas.

REFERENSI

Daftar referensi ditulis menggunakan format dari *American Psychology Association* (APA). Penulisan diurutkan berdasarkan abjad. Hanya sumber yang disitasi di dalam teks saja yang dituliskan referensinya. Contoh penulisan referensi dari berbagai sumber dapat dilihat di bawah ini.

Artikel jurnal

- Arifin, Mohammad, 2012 *Management Wisata Ziarah ; Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga, Demak ; Jurnal Religia*.
- Haryani, Ezra Aditya, Rini Asmariati. 2022, *Pengembangan Objek Wisata Religi berbasis Bencana di Nagari Ketaping*, Jurnal IRIS, Vol.1 No.3, 30 Juni 2022.
- Haryani, Ezra Aditya, Rini Asmariati, 2021, *Kesiapsiagaan Gempa dan Tsunami Anak-anak Pesisir Pantai nagari Ketaping*, Jurnal IRIS, Vol.1 No.2, 30 September 2021.
- Ismayanti, Pengantar Pariwisata, ISBN: 978-602-392-714-2, 2019.
- Khrisnamurti, Heryanti Utami, Rahmat Darmawan, 2016, *Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu, Kajian*, Vol.21 No.3 September, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moch. Chotib, 2015, *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, Jurnal Fenomena, Vol 14 No.2 Oktober 2015.
- Marsono Fahmi Prihantoro, 2016, Dkk, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus, Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan sosial Budaya*, Yogyakarta, UGM Gadjah Mada University Press.
- Nengah Subadra (2006), *Dampak Ekonomi, Sosial- Budaya, Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih-Tabanan*, Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006. Vol. 5 No.1.
- Nur Agung Rahman, 2012. *Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang*, UIN Malang, Tesis
- Pendit. N.S. Pendit. (2006). *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pizam, A, and Milman E, (1986), *The Sosial Impact of Tourim, Tourism Recreation Research 6 (1) : 29-32*
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2009.
- S.Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 2003.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisata*
- Yoeti. Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi. Informasi. dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku. Kompas.